

Kekerasan gender dalam berpacaran di kalangan mahasiswa (studi kasus di Malang)

Gender abuse on dating of university students (case study in Malang)

Juli Astutik¹⁾, Sugeng P Laksono²⁾,

^{1),2)}Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Jln. Raya Tlogomas no. 246, Malang 65144; ²⁾Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Jln. Raya Tlogomas no. 246, Malang 65144;
Email : astutik@umm.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jenis kekerasan gender di kalangan mahasiswa, penyebab menyalahgunakan, dan solusi yang informan lakukan. Untuk mengumpulkan data, peneliti telah menentukan peserta yang dapat membantu penelitian dan biasa disebut pewawancara sekunder. Pewawancara sekunder dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan gender Analisis Framework (GFA) dari Harvard. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi detail tentang fisik, sosial, ekonomi dan pelecehan psikologis yang terjadi pada kalangan mahasiswa. Jenis kekerasan yang kekerasan fisik yang informan mendapatkan mencubit keras dengan frekuensi 97,67%, pelecehan psikologis dengan frekuensi 86,04% yang mitra informan yang berbicara dengan cara yang keras, penyalahgunaan ekonomi dengan frekuensi 88,37% yang informan dipaksa untuk membayar tiket tempat rekreasi, dan penyalahgunaan sosial dengan frekuensi 65,11% yang informan selalu dikontrol saat menggunakan handphone. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan fisik, pelecehan psikologis, penyalahgunaan ekonomi, dan kekerasan sosial cemburu adalah 69,76%, memberontak pasangan mereka 16,27%, pengaruh teman adalah 9,30%, dan sakit hati atau dendam adalah 4,65% . Sedangkan solusi yang digunakan oleh informan dengan memecahkan damai dengan 67,44%, hanya menerima dan diam dengan 41,86%, memberikan nasihat kepada pasangan mereka dengan 18,60%, membuat perjanjian tertulis dengan 9,30%, dan mengambil keputusan untuk putus dengan presentase 13,93%.

Kata kunci: pelecehan gender, penyebab pelecehan, mahasiswa.

Abstract. *The aims of this research is to get the types of abuse on dating of university students, the causes of abusing, and the solution that informant do. To collect data, the researcher has been defining the participants who can help the study and it commonly called secondary interviewer. The secondary interviewers of this research are university students. The data are analyzed using descriptive analysis and Gender Framework Analysis (GFA) from Harvard. Descriptive analysis is used to give detail information about physical, social, economy and psychological abuse that occur on dating of university students. The type of abuse are physical abuse which informants get hard pinches with frequency 97,67%, psychological abuse with frequency 86,04% which informants' partners were speak in a harsh way, economy abuse with frequency 88,37% which informants were forced to pay recreation place tickets, and social abuse with frequency 65,11% which informants were always controlled when using hand phone. Factors which causing the physical abuse, psychological abuse, economy abuse, and social abuse were jealous was 69,76%, rebelling their partner was 16,27%, friend's influence was 9,30%, and embittered or grudge was 4,65%. Whereas the solutions used by the informants were by solving peacefully with 67,44%, just accept and silent with 41,86%, giving advice to their partners with 18,60%, making written agreement with 9,30%, and taking decision to break up with 13,93%.*

Key words: *Gender abuse, cause of abuse, university students.*

Pendahuluan

Mahasiswa berdasarkan tahap perkembangan manusia termasuk dalam kategori remaja akhir (Elizabeth.B.Hurlock:1980:228) dimana pada tahap ini seseorang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang dialaminya, termasuk perubahan terhadap minat dan perilaku seksualitas. Pada tahap perkembangan inilah seseorang berusaha untuk menarik minat lawan jenisnya, hal ini didorong oleh adanya kebutuhan untuk dicintai dan mencintai lawan jenisnya (berpacaran). Dalam pola pacaran masing-masing pasangan berusaha untuk memahami karakteristik dan kepribadian lawan jenisnya (pasangannya), dan berharap adanya keserasian pasangan sebagai teman hidup, yang terutama ditekankan adalah penyesuaian minat, temperamen dan cara-cara mengungkapkan kasih sayang.

Mengingat disatu sisi terdapat tujuan yang mulia dari masa berpacaran ini yaitu untuk menuju jenjang kehidupan selanjutnya, membina sebuah perkawinan. Di sisi lain lama upaya untuk memenuhi kebutuhan saling mencintai dan memahami satu sama lain tersebut, tidak jarang terjadi perselisihan, ketidakcocokan dan pertengkaran disebabkan oleh hal-hal yang kecil dan sepele dan membawa terjadinya perilaku kekerasan baik yang menimpa laki-laki maupun perempuan.

Kekerasan terjadi, karena sampai dalam masyarakat masih terdapat “ketimpangan gender” yang bersumber pada budaya patriarki dan merupakan konstruksi sosial budaya masyarakat yang telah melekat kuat. Budaya ini mengunggulkan laki-laki dari pada perempuan, sehingga laki-laki sebagai ‘kepala keluarga’ merasa lebih berkuasa, superior, sebaliknya perempuan lebih rendah posisinya (sub ordinasi). Heggen mengemukakan bahwa suatu tindakan dapat dianggap sebagai suatu perilaku salah dan atau kekerasan bila (1) tindakan itu melibatkan dua pihak, dimana salah satu pihak berada dalam situasi obyektif lebih kuat, (2) tindakan itu mula-mula dan terutama ditujukan.

Metode Penelitian

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang, dipilihnya wilayah ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sebagai kota pendidikan yang banyak sekali terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan ini mengisyaratkan banyaknya mahasiswa yang sedang melakukan studi di berbagai perguruan tinggi yang tersebar di Kota Malang ini. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut tentunya memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah peneliti tetapkan, sehingga diharapkan peneliti tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Sumber dan Teknik Pengumpulan data

Dalam menggali data yang dibutuhkan telah ditetapkan orang-orang yang dapat membantu memperlancar penelitian yang lazim disebut dengan *secondary interviewer*. Adapun *secondary interviewer* dalam penelitian ini adalah mahasiswa.

Informan dalam penelitian ini adalah para mahasiswa untuk menunjang kelancaran penelitian dan tercapainya tujuan serta untuk mendapatkan informasi yang berharga tentang apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini terdapat tiga jenis sumber data, yaitu : 1) informan yang mengetahui betul tentang fenomena sosial terjadinya kekerasan gender di kalangan mahasiswa di Kota Malang, 2) Peristiwa, situasi atau kejadian serta tindakan, dalam hal ini perilaku actor yang berkaitan dengan kekerasan gender dalam berpacaran di kalangan mahasiswa dan 3) Dokumen yang tersedia serta relevan dengan kejadian kekerasan gender dalam berpacaran di kalangan mahasiswa di Kota Malang. Sehubungan dengan itu untuk mendapatkan bahan informasi dari para informan datanya diperoleh dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam (*indepth interview*), sedangkan bahan informasi tentang peristiwa, situasi dan kejadian yang bias disebut sebagai situasi social datanya diperoleh dengan melalui tehnik observasi tak berstruktur. Sedangkan data atau bahan informasi yang bersumber dari catatan/rekaman datanya diperoleh dengan menggunakan tehnik dokumentasi dengan cara mencatat atau menyalin isi dokumen yang dipandang penting dan relevan dengan topic penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik *snowball sampling*, dimana tehnik pengambilan sampelnya informan pertama (yang dipilih berdasarkan criteria menguasai betul akan

fenomena yang menjadi pokok permasalahan), akan diteruskan dengan diperolehnya informasi lanjutan dari informan berikutnya berdasarkan saran informan pertama. Penentuan sampel ini akan berakhir sampai dengan tidak adanya informasi baru lagi. Untuk itu langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan orang kunci (*key person*), yakni orang yang dianggap betul menguasai terhadap permasalahan yang mahasiswa dalam berpacaran. Berdasarkan teknik tersebut di atas diperoleh sebanyak 43 responden.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *Gender Framework Analysis* (GFA) dari Harvard. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran detail tentang kekerasan fisik, social, ekonomi dan psikis yang terjadi pada mahasiswa (laki-laki dan perempuan) dalam berpacaran. Untuk melengkapi diskripsi, digunakan tabel silang dan perhitungan kuantitatif. Sederhana seperti prosentase dan lain-lain. Untuk membantu mengidentifikasi kekerasan tersebut perlu dilihat profil gender melalui analisis Harvard, lengkapnya adalah menganalisis gender, akses dan control serta manfaat dan dampak dari kekerasan gender dalam berpacaran di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian nantinya digambarkan dalam rangka analisis sebagai berikut :

a. Kerangka analisis : Kekerasan Gender

1. Kekerasan Sosial

Waktu/Tempat Kejadian	Pr	Lk	Ortu dari Pr	Ortu dari Lk	Sdr dari Pr	Sdr dari Lk	Teman dari Pr	Teman dari Lk
Di rumah orang tua								
Di tempat kos								
Di rumah teman								
Di perjalanan								
Di kampus								
Di tempat hiburan								
Di rumah makan								
Di tempat rekreasi								
Lain-lain								

Dideskripsikan menjadi korban kekerasan sosial dan apa bentuknya.

Contoh bentuk kekerasan sosial : ditampar, dicemooh dengan kata-kata kasar, diludahi, ditarik rambutnya, dipukuli, disiksa/dianiaya.

2. Kekerasan Ekonomi

Waktu/Tempat Kejadian	Pr	Lk	Ortu dari Pr	Ortu dari Lk	Sdr dari Pr	Sdr dari Lk	Teman dari Pr	Teman dari Lk
Di rumah orang tua								
Di tempat kos								
Di rumah teman								
Di perjalanan								
Di kampus								
Di tempat hiburan								
Di rumah makan								
Di tempat								

rekreasi

Dideskripsikan menjadi korban kekerasan sosial dan apa bentuknya.

Contoh bentuk kekerasan ekonomi : meminta uang secara terus menerus baik dengan pemaksaan maupun tidak (pemerasan)

3. Kekerasan Emosional (Psikis)

Waktu/Tempat Kejadian	Pr	Lk	Ortu dari Pr	Ortu dari Lk	Sdr dari Pr	Sdr dari Lk	Teman dari Pr	Teman dari Lk
Di rumah orang tua								
Di tempat kos								
Di rumah teman								
Di perjalanan								
Di kampus								
Di tempat hiburan								
Di rumah makan								
Di tempat rekreasi								

Dideskripsikan menjadi korban kekerasan sosial dan apa bentuknya.

Contoh bentuk kekerasan psikis : dibentak, pemerkosaan, terror, menakut-nakuti dan ancaman.

b. Analisis Harvard

b.1. Analisis Aktivitas

Aktivitas	Pr	Lk	Ortu dari Pr	Ortu dari Lk	Sdr dari Pr	Sdr dari Lk	Teman dari Pr	Teman dari Lk
Menyelesaikan tugas perkuliahan/Belajar Bersama								
Menentukan Berkencan/Bercumbu rayu								
Menentukan Menu makanan								
Menentukan tempat rekreasi dan hiburan								
Jalan-jalan ke pusat perbelanjaan								
Membeli busana dll								
Memakai make up dan asesoris								
Melakukan kegiatan kampus								

Melakukan kegiatan di kampung
Mengatur penggunaan HP dan SMS
Pengadaan voucher HP
Mengatur penggunaan uang
Menyelesaikan masalah
Memenuhi kebutuhan pribadi
Lain-lain....

b.2 Analisis Akses dan Kontrol

Sumber daya	Pr	Lk	Ortu dari Pr	Ortu dari Lk	Sdr dari Pr	Sdr dari Lk	Teman dari Pr	Teman dari Lk
Informasi perkuliahan	tugas							
Penyelesaian perkuliahan	tugas							
Memilih rekreasi/hiburan	tempat							
Membayar tiket								
Memilih makanan	menu							
Membayar makanan								
Membayar selama di pusat perbelanjaan								
Menentukan pakaian yang dipakai								
Menentukan make-up								
Mengatur keuangan								
Mengatur pergaulan								

Mengatur pemakaian
 HP + SMS

Lain-lain.....

Akses Sumber daya Kontrol

Aktivitas	Pr	Lk	Ortu dari Pr	Ortu dari Lk	Sdr dari Pr	Sdr dari Lk	Teman dari Pr	Teman dari Lk
-----------	----	----	-----------------	-----------------	----------------	----------------	------------------	------------------

Dalam bentuk
 memberi keputusan
 tentang : jadi tidaknya
 menyelesaikan tugas
 perkuliahan bersama

Jadi tidaknya ke
 tempat rekreasi

Jadi tidaknya makan

Memilih tempat
 berkencan

Memilih teman
 bergaul

Memilih busana

Memilih make up

Menggunakan HP
 dan SMS

Menggunakan uang

Lain-lain....

Analisis Manfaat dan Dampak Manfaat

Sumber daya	Pr	Lk	Ortu dari Pr	Ortu dari Lk	Sdr dari Pr	Sdr dari Lk	Teman dari Pr	Teman dari Lk
Dalam bentuk kasih sayang								
Dalam bentuk perhatian								
Dalam bentuk perlindungan								
Dalam bentuk motivasi pendidikan								
Dalam bentuk makanan								
Dalam bentuk pakaian								
Dalam bentuk uang								
Lain-lain....								

Dampak									
Aspek	Pr	Lk	Ortu dari Pr	Ortu dari Lk	Sdr dari Pr	Sdr dari Lk	Teman dari Pr	Teman dari Lk	
Aspek Sosial , dalam bentuk :									
Kebersamaan									
Saling menghormati									
Saling menghargai									
Saling mencintai									
Merasa sehat									
Merasa saling memiliki									
Saling pengertian									
Lain-lain....									
Aspek ekonomi , dalam bentuk :									
Uang									
Makanan									
Pakaian									
Modal usaha									
Lain-lain.....									
Aspek psikis , dalam bentuk :									
Ketenangan									
Kebanggaan									
Kesetiaan									
Lain-lain....									

Hasil dan Pembahasan
Deskripsi Kota Malang

Kota Malang terletak pada ketinggian antara 440 - 667 m di atas permukaan air laut dan terletak pada 112,06° - 112,07° Bujur Timur dan 7,06° - 8,02° Lintang Selatan. Dalam penyelenggaraan administrasi Pemerintahan Kota Malang terbagi menjadi 5 Kecamatan yang terdiri dari 57 Desa/Kelurahan, yang terbagi dalam 480 unit RW dan 3.421 RT.

Adapun batas-batas wilayah Kota Malang, sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karang Ploso
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji
- Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau

Kota Malang memiliki hawa yang sejuk dan kering dengan kelembaban udara 72% serta suhu rata-rata 24,13° C. pada suhu terendah 14° C yang terjadi sekitar bulan Juli/Agustus dan tertinggi pada bulan Nopember mencapai 32,2 ° C. Kondisi suhu udara demikian ini karena letak Kota Malang berada di Pegunungan Buring yang terletak di Kecamatan Kedungkandang, sedangkan sungai yang mengalir di Wilayah Kota Malang, adalah:

1. Sungai Brantas, melalui Kecamatan Kedungkandang, kecamatan Blimbing, Kec. Klojen dan Kecamatan Lowokwaru
2. Sungai Amprong, yang melalui Kecamatan Kedungkandang

Kota Malang merupakan kota terbesar ke dua di Jawa Timur setelah Surabaya. Kota Malang dikenal sebagai Kota Pendidikan, hal ini dikarenakan banyaknya fasilitas pendidikan yang tersedia mulai dari pra sekolah (PLay group), SD, SMP, SMA sampai jenjang pendidikan yang tertinggi (Perguruan Tinggi/PT) dan jenis pendidikan non formal baik yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta.

Laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya rata-rata sebesar 0,86% (menurut hasil Sensus Penduduk tahun 2000) dengan jumlah penduduk mencapai 756.982 jiwa, dengan luas Kota Malang mencapai 110,06 km persegi, sehingga kepadatan penduduk setiap Km2 persegi adalah sekitar 6.456 jiwa. Kepadatan tertinggi di kecamatan Klojen dan terendah di kecamatan kedungkandang.

Jumlah penduduk Kota Malang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah pendatang baik yang berstatus sebagai pekerja dari luar kota Malang maupun berstatus sebagai mahasiswa. Jumlah keluarga sebanyak 155.339 dengan banyaknya jumlah anggota keluarga rata-rata 5 jiwa, keadaan ini relative tetap seperti tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data perkecamatan maka kecamatan Kedungkandang mempunyai rata-rata anggota keluarga paling kecil dibanding keempat kecamatan lainnya, yaitu rata-rata 4 jiwa per keluarga. Dari angka ini menunjukkan bahwa program catur warga lebih berhasil di kecamatan kedungkandang ini bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Identitas Informan

Berdasarkan sumber dan tehnik pengumpulan data yang telah peneliti lakukan dengan tehnik *snowball sampling* dan *indepth interview* dan dengan bantuan *secondary interviewer*, peneliti dapat menyampaikan data tentang identitas informan seperti dalam tabel 5.1.berikut ini.

Tabel: 5.1.
Data tentang Identitas Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	6	13,95%
2.	Perempuan	37	87,05%
Jumlah		43	

Sumber : Hasil Interview

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah informan berdasarkan jenis kelamin, 87,05% adalah perempuan dan selebihnya 13,95% adalah laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban kejahatan (*Victim of crime*) di bidang kesesuaian. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahid dan Irfan (@00:6-7) bahwa, diantara manusia Indonesia yang rawan menjadi korban kejahatan kekerasan adalah kaum perempuan. Hak-hak kaum perempuan dijadikan sebagai obyek pembahasan dengan beragam persoalan sensitive yang menimpa kehidupan kaum perempuan ini. Masalah kejahatan dan kekerasan erat merupakan masalah yang tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat keterkaitan satu sama lainnya, seperti ketagwaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tabel berikutnya akan peneliti sampaikan tentang identitas informan berdasarkan agama.

Tabel : 5.2

Identitas Informan Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	38	88,37%
2.	Kristen	3	6,95%
3.	Katolik	1	2,34%
4.	Hindu	1	2,34%
5.	Budha	-	-
JUMLAH		43	100%

Sumber : Hasil Interview

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas informan beragama islam sebesar 88,37%, hal ini disebabkan bahwa status mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dari perguruan tinggi dengan latar belakang agama, dalam penelitian tehnik penentuan informan ditetapkan dengan snowball sampling sehingga pertimbangan utama yang ditetapkan adalah bukan pada proporsional berdasarkan identitas informan, melainkan berdasarkan informasi informan dan tehnik pengambilan informan akan berhenti sampai dengan tidak adanya informasi baru lagi. Identitas informan berdasarkan tempat kuliah/perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini;

Tabel : 5.3

Identitas Informan Berdasarkan Tempat Universitas/Kuliah

No.	Asal PT/Univ	Jumlah	Persentase
1.	UMM	18	41,86%
2.	UNISMA	9	20,93%
3.	BRAWIJAYA	5	11,62%
4.	UIN	6	13,95%
5.	UM	3	6,97%
6.	UNMER	2	4,65%
JUMLAH		43	100%

Sumber : Hasil Interview

Tabel : 5.4

Identitas Informan Berdasarkan Asal Tempat Tinggal

No.	Tempat Asal	Jumlah	Persentase
1.	Jawa Timur	17	39,53%
2.	Jawa Tengah	9	20,93%
3.	Jawa Barat	9	20,935
4.	NTT	2	4,65%
5.	NTB	1	2,34%
6.	Kalimantan	2	4,65%
7.	Sumatera	2	4,65%
8.	Lombok	1	2,34%

JUMLAH	43	100%
--------	----	------

Sumber : hasil interview

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas informan berasal dari Jawa Timur sebanyak 39,53%, dengan rincian sebagai berikut ;

Malang : 7 orang

Mojokerto : 2 orang

Blitar : 2 orang

Surabaya : 2 orang

Kediri : 1 orang

Lamongan : 1 orang

Madura : 1 orang

Jawa Tengah, sebanyak 9 orang (20,93%), dengan rincian sebagai berikut :

Purbalingga : 1 orang

Temanggung : 2 orang

Kebumen : 2 orang

Brebes : 1 orang

Pekalongan : 2 orang

Yogyakarta : 1 orang

Jawa Barat, sebanyak 9 orang (20,93%), dengan rincian sebagai berikut :

Bandung : 3 orang

Jakarta : 1 orang

Garut : 2 orang

Tangerang : 1 orang

Sukabumi : 1 orang

Purwakarta : 1 orang

Nusa Tenggara Timur, sebanyak 2 orang (4,69%) yang keduanya dari Kupang

Nusa Tenggara Barat, sebanyak 1 orang (2,34%), berasal dari Mataram

Kalimantan, sebanyak 2 orang (4,65%) berasal dari Banjarmasin

Sumatera, sebanyak 2 orang (4,65%) berasal dari Lampung dan Bengkulu

Lombok, sebanyak 1 orang (2,34%)

Dari 43 informan tersebut 6 orang laki-laki berasal dari Kota Malang sebanyak 3 orang, Kupang 1 orang dan Madura 1 orang, serta dari Surabaya 1 orang. Dengan adanya data tempat asal mahasiswa tersebut di atas dapat diketahui bahwa informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai daerah dengan berbagai latar belakang sosial, budaya dan ekonomi, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pergaulan, mengingat jauhnya jarak yang berpengaruh juga terhadap pengawasan dari orang tua masing-masing.

Bentuk-bentuk Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa di Kota Malang

Secara spesifik dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan yang disahkan oleh PBB pada tahun 1993, pasal 1 Deklarasi, menyebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah “segala bentuk tindakan kekerasan yang berbasis gender, yang mengakibatkan atau akan mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman, paksaan, pembatasan, baik yang terjadi di arena public maupun domestik.

Pada dasarnya kekerasan terhadap perempuan merupakan jenis kekerasan yang khas dan spesifik. Menurut Sunituti (Jurnal Equalita Vol 4 - No. 2 Juni 2004). Kekerasan ini berakar pada nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat baik pada masyarakat Kota maupun masyarakat Desa, masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun masyarakat yang berpendidikan rendah, dan lain-lainnya senantiasa menempatkan perempuan pada posisi subordinat terhadap laki-laki. Selanjutnya beliau menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan yang berbasis gender, karena hal ini menyangkut

relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan itu. Adapun bentuk kekerasan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini;

Tabel : 5.5
Kekerasan Fisik

No	Bentuk Kekerasan Fisik	Jumlah	Persentase
1	Dipukul	23	53,48%
2	Ditendang	3	6,97%
3	Ditarik rambut dengan paksa	1	0,23%
4	Didorong sekuat tenaga	1	0,23%
5	Disundut dengan rokok	2	0,46%
6	Ditampar	4	0,93%
7	Ditempeleng	1	0,23%
8	Dicubit	42	97,67%
9	Dicekik	1	0,23%
10	Digigit paksa	1	0,23%
11	Dipaksa berhubungan seks	16	37,20%
12	Pelecehan seksual	26	60,45%

Sumber : Interview yang diolah

Keterangan : Jawaban informan lebih dari 1 alternatif pilihan

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa hampir semua bentuk-bentuk kekerasan fisik dialami oleh korban, seperti 97,67% informan mengalami bentuk kekerasan fisik dicubit yang mengakibatkan rasa sakit dan kesakitan. Bahkan bentuk kekerasan fisik ini seperti sudah biasa dan umum dialami oleh informan, seperti penuturan responden N (20 tahun Pr, Islam, Mahasiswa semester VII dengan lama pacaran 1 tahun):

“Kalau yang namanya dicubit, itu masalah biasa, karena hampir tiap ketemu selalu dicubit, itu bukan dicubit manja lo mbak, ya memang dicubit betul, penyebabnya sebenarnya berawal dari saling bicara menunjukkan rasa sayang kemudian berkembang menjadi cemburu dan di tengah ketegangan itu selalu dicubit..... Ya sakit memang, pernah lo mbak sampai berdarah da kulit tanganku mengellupas, ekspresiku langsung nangis seketika, tapi begitu aku maumembalasnya selalu saja tidak berani. Aku diam saja sambil merintih kesakitan. Kesal memang, tapi gimana lagi aku mencintainya dan tidak ingin kehilangan dia. Sebenarnya dia itu pengertian, tapi pencemburu”

Data tersebut di atas dikuatkan juga oleh informan AG (21 tahun Laki-laki Islam, Mahasiswa smt IV dengan lama pacaran 1 tahun) :

“Kalau masalah dicubit itu sih masalah kecil dan biasa walaupun sakit memang, tapi biasanya cewek melakukan hal demikian. Ya bagiku tidak masalah. Temen-temenku juga bilang demikian setiap kali ceweknya bermanja-manja atau bahkan sakit hati ekspresinya ya mencubit itu, sehingga kadang-kadang saya sendiri juga kesulitan membedakan cubitannya dia itu menunjukkan sayang atau memang sedang sakit hati. Soalnya sama-sama mengakibatkan rasa kesakitan. Yang saya tahu ya dari ekspresinya saja kalau ekspresinya sambil ketawa berarti cubitan manja dan sayang, tapi jika sambil ngambek dan muka yang masam berarti dia sedang sakit hati/marah”

Dari ungkapan yang disampaikan informan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang berupa cubitan merupakan suatu hal yang biasa dan wajar. Memang untuk membedakan apakah cubitan itu menunjukkan rasa sayang atau ekspresi marah biasanya dapat diketahui dari ekspresi pada saat melakukan kekerasan tersebut, karena kalau dianalisis dari efek yang ditimbulkannya ternyata sama-sama sakit dan menimbulkan kesakitan bagi korbannya.

Urutan kedua dari bentuk kekerasan fisik ini adalah pelecehan sex sebanyak 60,46%. Dari data yang diperoleh melalui *indepth interview* terjadinya tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh pasangannya untuk menunjukkan rasa sayang, namun berlebihan dan disertai dengan emosional. Dewasa ini pelecehan

seksualitas pada masa pacaran ini menduduki urutan tertinggi (hasil penelitian Sinurat Kupang) menunjukkan bahwa bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan diantaranya adalah pelecehan seksual sampai dengan pemaksaan hubungan sex/pemeriksaan.

Menurut Masriah (Equalita) sebenarnya pelecehan seksual merupakan perbuatan memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai obyek perhatian seksualitas yang tidak diinginkan. Pada dasarnya perbuatan tersebut merupakan perilaku yang merendahkan dan menghinakan kaum perempuan sebagai manusia yang bermartabat. Pelecehan sex selain merupakan bentuk kekerasan seksual juga bisa dikategorikan dalam kekerasan fisik, karena berhubungan dan berkaitan dengan fisik korban dan pelaku yang mengakibatkan tidak nyaman, risi bahkan menyesali dan menyalahkan diri sendiri bagi korbannya, seperti yang disampaikan oleh informan A (21 tahun, Pr, Mahasiswa semester IX dengan lama pacaran selama 2 tahun), sebagai berikut :

“Awalnya sih hanya sekedar berciuman dan memang atas dasar suka sama suka. Tapi setelah itu bukan hanya berciuman, dia juga meraba anggota tubuh saya yang lainnya. Bahkan dia juga mengatakan kalau kamu betul-betul cinta padaku tunjukkan rasa cintamu itu, please deeh, ya terus terang saja saya memang menyayangi dan mencintai dia, dan akhirnya kami pun melakukan hubungan yang seharusnya tidak boleh kami lakukan, sampai saya mengandung 2 bulan sekarang ini. Dan pacar saya senang saya ha,il, serta dia bersedia menikahi saya, rencananya setelah ini saya dan pacar saya mau melangsungkan pernikahan agar anak yang ada dalam kandungan saya ini tidak disebut sebagai anak haram. Pacar saya menyetujui dan sekarang tinggal menunggu proses kedua keluarga tersebut mempersatukan dalam ikatan perkawinan yang sah”

Tabel : 5.6
Kekerasan Psikis (Emosional)

No	Bentuk Kekerasan Psikis (Emosional)	Jumlah	Persentase
1	Dibentak	37	86,04%
2	Dimarahi/dimaki-maki	32	74,41%
3	Diejek	4	9,30%
4	Dihina	1	2,32%
5	Diludahi	1	2,32%
6	Diawasi/dimata - matai	12	27,90%
7	Diikuti terus menerus	8	18,60%
8	Disadap telp/hpnya	28	65,11%
9	Diteror	1	2,32%
10	Diancam	1	2,32%

Sumber : Interview yang diolah

Keterangan : Jawaban informan lebih dari 1 alternatif pilihan

Dari tabel tersebut di atas mayoritas informan 86,04% mengalami bentuk kekerasan psikis/emosional dibentak. Urutan kedua dimaki atau dimarahi 74,41%. Sedangkan 65,11% informan menyatakan bahwa kekerasan psikis/emosional yang dialaminya adalah disadap Hpnya. Walaupun tidak diperinci dengan jelas bahwa korban kekerasan psikis/emosional tersebut dari 13,95% laki-laki berapa orang yang telah disadap Hpnya atau mengalami kekerasan psikis lainnya. Namun bisa dinyatakan bahwa fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan dan kekerasan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Melekatnya budaya patriarkhi pada masyarakat kita pada umumnya seakan menguatkan mitos bahwa perempuan sebagai makhluk yang secara fisik lemah, rapuh, tidak tegas karenanya harus dilindungi, disayang dan disanjung, dan secara kodrati kurang pandai, sehingga ia hanyalah layak mengerjakan pekerjaan yang bersifat domestik saja dan tidak banyak berhubungan dengan dunia luar. Pekerjaan yang berhubungan dengan dunia luar menjadi tanggung jawab laki-laki, karenanya perempuan dikhawatirkan tidak mampu menyelesaikannya. Sedangkan laki-laki dilukiskan sebagai makhluk ksatria yang gagah, kuat, pemberani, pengayom dan pelindung perempuan dan sebagainya.

Kekerasan terhadap kaum perempuan pada dasarnya merupakan masalah global, atau terjadi dimana-mana sangat berkaitan dengan ketimpangan gender yang memberikan dampak yang sangat merugikan terhadap kesehatan baik fisik maupun psikis perempuan. Bentuk kekerasan emosional ini biasanya jarang disadari, karena memang wujudnya tidak kelihatan, namun sebenarnya kekerasan ini justru akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas, tidak nyaman. Bentuk kekerasan ini biasanya berupa pemberian julukan yang mengandung ejekan (Mumtazah:2001). Lebih lanjut dikatakan bahwa kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) berbentuk kekerasan fisik dan ekonomi. Kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan berlapis, yaitu : terjadinya bentuk kekerasan fisik, seksual, psikis dan ekonomi yang semuanya dialami oleh seseorang dalam kurun waktu yang bersamaan.

AN (22 tahun, Islam, Mahasiswi dengan lama berpacaran 3,5 tahun) menyatakan bahwa *“sekarang saya sedang mengandung anak hubungan saya dengan pacar saya, pada saat saya sampaikan ke pacar kalau saya mengandung, dia meminta saya menggugurkan kandungan saya. Saya tidak mau.... Akibatnya saya pernah ditendang, dipukul bahkan dikaki saya ini bekas sundutan rokoknya. Padahal rokok itupun uang dari saya. Setelah saya sampaikan pada keluarga tentang keadaan yang saya alami, keluarga saya mendatangi pacar saya minta pertanggungjawabannya, dia setuju. Tapi sampai saat sekarang sudah satu bulan ini saya tidak melihat dia. Saya dapat informasi dari teman bahwa dia sekarang bekerja untuk persiapan perkawinan katanya. Saya akan coba hubungi keluarganya nanti”*

WDY (21 tahun Islam, Mahasiswa lama pacaran 7 bulan), *sambil menangis dia menyampaikan bahwa “ Tidak menyangka diri saya akan seperti ini, saya pacaran dengan pacar saya bahagia sekali sampai saya dikenalkan dengan temanya. Awalnya saya tidak curiga sewaktu diundang acara ulang tahun temannya di Vila bersama dia saya datang. Disitu sudah banyak teman yang lainnya, mereka berpasangan. Tanpa saya ketahui ternyata saya telah “dijual” oleh pacar saya kepada temannya. Malam itu kehormatan saya telah ternodai. Saya marah....marah besar pada pacar saya tega-teganya dia melakukan itu semua. Tidak taunya selama ini pacar saya hidupnya secara ekonomi tergantung pada temanya tersebut, sehingga apapun harus dia relakan untuk “balas budi” termasuk menyerahkan diriku. Aku berusaha melupakan peristiwa itu semua. Namun orang yang telah menodai diriku tersebut meneror via telepon bahwa aku harus menemui dia untuk memenuhi kebutuhan seksnya, kalau saya tidak mau maka aib yang menimpa diriku tersebut akan diinformasikan pada teman-teman kuliahku. Saya berusaha tidak mempedulikan ancamannya, tetapi terror terus menerus sampai diriku berhenti kuliah untuk sementara waktu/terminal dan saya kembali ke kota kelahirannya menenagkan diri bersama orang tua. Sekarang aku sudah pindah kos. Memang sampai sekarang saya masih takut, cemas, dan terkadang ada perasaan sakit hati, mau marah tapi kepada siapa? Sekarang aku konsentrasi ke kuliah sepenuhnya”*

Pernyataan yang disampaikan informan tersebut di atas menunjukkan bahwa perempuan lebih rawan terhadap kekerasan, bahwa kekerasan berlapis sekalipun.

Tabel : 5.7
Kekerasan Sosial

No	Bentuk Kekerasan Sosial	Jumlah	Persentase
1	Dibatasi pergaulannya	21	48,83%
2	Dibelenggu	1	2,32%
3	Diawasi penggunaan telp/hp	28	65,11%
4	Dilarang berteman dengan lawan jenis	7	16,21

Keterangan : Informan memilih lebih dari 1 alternatif jawaban

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa informan korban kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa menyampaikan bahwa 65,11% mereka selalu diawasi penggunaan telephon atau HP nya dan 48,83% informan menyatakan dibatasi pergaulannya. Pembatasan pergaulan dan pengawasan terhadap telp maupun Hp tersebut menurut informan terjadi karena faktor intern dan faktor ekstern

masing-masing individu (dianalisis dan disampaikan dalam faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam berpasangan di kalangan mahasiswa).

Di samping terjadinya kekerasan tersebut, terdapat kekerasan yang dapat dilihat langsung dengan mata, yaitu kekerasan ekonomi, dimana kekerasan ekonomi ini merupakan kekerasan yang terjadi yang berakibat salah satu pihak dirugikan secara ekonomi. Dalam kekerasan ekonomi, termasuk di dalamnya adalah pengabaian hak ekonomi, tidak memberi peluang pada partnernya untuk membelanjakan dan menentukan sendiri serta mengelola keuangan dirinya sendiri atau justru salah satu pihak menjadi korban pemerasan dan eksploitasi.

Dalam tabel di bawah ini disampaikan data tentang kekerasan ekonomi yang terjadi pada mahasiswa sebagai berikut : 74,14% informan sering dimintai uang tanpa penggunaan yang jelas. Dan menurut informan itu hal yang biasa, walaupun sering dilakukan oleh partnernya. Sedangkan 65,11% sering diminta untuk membayar makanan sewaktu mereka berdua makan bersama baik di sekitar kampus maupun luar kampus.

SN (20 tahun, Katolik, lama pacaran 8 bulan) menuturkan bahwa “*kami punya komitmen karena masih sama-sama kuliah, ya kebutuhan membayar sendiri-sendiri atau gentian mentraktir tapi lama kelamaan rasanya kok saya sering mentraktir dia, sering sih waktu membayar uang dia tidak ada kembaliannya, ya akhirnya uangku yang dipakai membayar. Dan itu sering terjadi*”

Bentuk kekerasan ekonomi lainnya adalah 88,37% diminta membayar tiket masuk taman rekreasi. 39,53% diminta oleh pasangannya untuk membayar bensin dinyatakan oleh informan walaupun tidak terlalu sering tapi relative menjengkelkan juga, bahkan 6,97% informan diminta untuk membayar baju yang telah dibelinya dan 2,32% menyatakan bahwa dia juga membayarkan buku kuliah pacarnya.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dalam berpacaran juga mengalami kekerasan ekonomi, padahal secara rasional tingkat pendidikannya sudah tinggi sehingga dapat berpikir logis untuk menjalani dan memahami pribadi masing-masing pasangannya. Apalagi para remajanya? Nampaknya dalam hal mempelajari dan memahami karakteristik kepribadian masing-masing pasangannya tersebut bukan lagi alasan dan pertimbangan rasional serta logika yang muncul melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh alasan dan pertimbangan emosional sesaat. Di samping melekatnya budaya patriarki pada masyarakat kita pada umumnya yang menguatkan mitos bahwa perempuan sebagai makhluk yang secara fisik lemah, rapuh, tidak tegas karenanya harus dilindungi, disayangi dan disanjung dan secara kodrati dia kurang pandai, sehingga perempuan hanyalah layak mengerjakan pekerjaan yang bersifat domestic dan tidak banyak berhubungan dengan dunia luar.

Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk kekerasan ekonomi dapat dicermati dalam tabel di bawah ini.

Tabel : 5.8
Kekerasan Ekonomi

No	Bentuk Kekerasan Ekonomi	Jumlah	Persentase
1	Dimintai uang dengan paksa	32	74,14%
2	Dipaksa membayar kuliah pacar	2	4,65%
3	Dipaksa membelikan baju	3	6,97%
4	Dipaksa membelikan kosmetik	1	2,32%
5	Dipaksa membelikan buku kuliah/literature	1	2,32%
6	Dipaksa membayar makanan	28	65,11%
7	Dipaksa membayar karcis nonton film	14	32,55%
8	Dipaksa membayar tiket masuk Taman Rekreasi	38	88,37%
9	Dipaksa membayar bensin	17	39,53%
10	Dipaksa membayar ongkos taxi/angkot	9	20,93%

Keterangan : Informan memilih lebih dari 1 alternatif jawaban

Tabel :5.9
 Kekerasan Seksual

No	Bentuk Kekerasan Ekonomi	Jumlah	Persentase
1	Dicium paksa	32	74,14%
2	Diraba pada bagian tubuh yang sensitive	8	18,60%
3	Pemeriksaan	4	9,30%

Keterangan : tidak semua informan mengalami kekerasan ini

Data tersebut menggambarkan bahwa informan menyatakan 74,14% menyatakan bahwa dia dicium oleh pacarnya dengan cara paksa, bahkan di tempat umum di depan teman-temannya sewaktu duduk bersama (hasil interview dengan AN). Memang dari data tersebut di atas tidak semua informan mengalami kekerasan seksual, namun dapat dikatakan bahwa kekerasan seksual ini masih terjadi di kalangan mahasiswa dengan 18,06% informan sering diraba bagian tubuhnya yang sensitive oleh pacarnya, bahkan 9,30% informan menyatakan telah diperkosa dan seorang yang sampai saat ini mengandung, 2 orang digugurkan kandungannya dan seorang tidak sampai mengandung, tetapi dia sudah kehilangan mahkota yang berarti dalam hidupnya.

Kekerasan seksual merupakan suatu penyalahgunaan seksual atas perempuan dan anak-anak, pemeriksaan di luar dan di dalam perkawinan, serta berbagai pelecehan seksual lainnya. Mansur Fakhri (1999:17) menyatakan bahwa bentuk-bentuk kejahatan. Sedangkan *kekerasan seksual* berupa pemaksaan hubungan seksual, pelecehan seks (rabaan pada bagian tubuh, kata-kata atau ungkapan yang melecehkan tubuh perempuan, ciuman dengan paksa) dan tanpa persetujuan. Perbuatan yang dilakukan tanpa persetujuan terlebih dahulu biasanya disertai dengan ancaman tertentu seperti akan ditinggalkan, akan menyengsarakan, atau ancaman dan terror yang terus menerus dilakukan dengan tujuan melakukan intimidasi terhadap perempuan.

Tabel: 5.10
 Tempat Dilakukannya Perilaku Kekerasan

No	Tempat Kejadian	Fisik	Psikis	Ekon.	Sosial	Seksual
1	Di rumah orangtua	4	-	-	-	2
2	Di rumah teman	8	2	1	2	4
3	Di tempat kos mahasiswi	33	11	4	9	4
4	Di tempat kos mahasiswa	21	3	1	4	1
5	Di perjalanan	6	24	31	2	-
6	Di kampus	38	4	27	9	4
7	Di tempat hiburan	5	2	8	-	23
8	Di rumah makan	3	-	17	-	-
9	Di tempat rekreasi	8	14	31	-	11
10	Di dalam kendaraan umum	14	11	27	-	2
11	Di dalam mobil pribadi	9	2	8	-	4
12	Di hotel	2	2	2	-	4

Sumber : Data Interview yang diolah

Dalam menjalankan kekerasan pada pasangannya masing-masing, para mahasiswa tidak mepedulikan tempat dimana mereka berada, dengan memperhatikan data tersebut di atas nampak jelas bahwa dimanapun berada nampaknya kekerasan tetap saja terjadi. Kekerasan fisik yang menimpa informan

terjadi justru di kampus sebanyak 88,37%, ditempat kos mahasiswa sebanyak 76,74% dan di hotel hanya 4,65%. Fenomena ini sangat memprihatinkan mengingat kampus merupakan lembaga pendidikan, sekaligus tempat menimba ilmu pengetahuan dan teknologi, justru menjadi tempat dimana kekerasan fisik terhadap pasangannya dilakukan. Sedangkan urutan ke dua di tempat kos mahasiswi, ini terjadi pada saat pasangannya bertamu/mengunjungi dalam acara malam mingguan untuk berpacaran atau hanya sekedar bertemu dan berbincang pada saat itulah kekerasan fisik sering terjadi pada responden. Sedangkan hanya 4,63% informan menyatakan bahwa tempat kekerasan fisik dilakukan oleh pasangannya di hotel, ini disebabkan karena tidak semua informan pernah dan mengunjungi hotel selama masa pacaran.

Kekerasan psikis yang dialami iforman 55,81% terjadi di perjalanan, 51,16% di supermarket atau mall dan 32,55% terjadi di tempat rekreasi. Sedangkan tempat informan mengalami tindak kekerasan sosial seperti dibatasi pergaulannya, dibelenggu, diawasi penggunaan telp atau hp-nya dan dilarang berteman dengan lawan jenisnya, tersebut sering terjadi di kampus 20,93% dan di tempat kost mahasiswi 20,93%. Adapun tindak kekerasan ekonomi yang sering terjadi adalah di perjalanan 72,09%, ini berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan pada saat melakukan perjalanan, baik mulai fasilitas bensin, bea transportasi maupun makan di restoran ataupun rumah makan dimana mereka makan bersama, sedangkan kekerasan ekonomi di kampus 62,79% ini berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar fotocopy materi perkuliahan, pembelian buku/literature dan makan bersama di kantin kampus atau bahkan pembelian voucher hp di area kampus, sedangkan di kendaraan umum 62,79% berkaitan dengan bea atau ongkos angkutan transportasi umum baik jarak jauh maupun jarak dekat dan makanan ringan sehubungan dengan perjalanan yang dilakukan bersama.

Sedangkan kekerasan seksual sering terjadi di tempat rekreasi 25,58%, di tempat seperti ini memang rawan terjadi kekerasan seksual terhadap perempuan baik oleh pasangannya sendiri maupun oleh orang lain, selain merupakan tempat umum yang bebas untuk beraktivitas, tempat rekreasi biasanya memang digunakan untuk refreasing dan memanjakan diri termasuk untuk melakukan tindak seksualitas, sedangkan di tempat kos mahasiswa sebesar 9,30%, ini dikarenakan begitu longgarnya pertahanan perempuan terhadap pasangannya bahkan tidak jarang pasangannya tersebut bermesraan di dalam kamar yang seharusnya menjadi privacy bagi diri mahasiswi yang bersangkutan. Serta di rumah atau tempat kos teman sebesar 9,30%.

Dengan mencermati tempat terjadinya berbagai bentuk kekerasan baik fisik, psikis/emosional, ekonomi, sosial, dan seksual menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa cukup memprihatinkan. Secara umum kedua insan yang berlawanan jenis tersebut memadu cinta kasih adalah untuk mendekatkan diri, menyatukan dan saling memahami pribadi masing-masing untuk bersatu dalam ikatan perkawinan, namun dalam proses pencarian jati diri dan memahami pribadi satu sama lain dengan tujuan agar pada masa perkembangan berikutnya (masa berumah tangga) tidak ada penyesalan dan masing-masing sudah memahami karakteristik pasangannya, terdapat perilaku atau tindakan yang tanpa disadari atau disadari oleh yang bersangkutan maupun pasangannya telah mengakibatkan salah satu pihak menderita, baik secara fisik, psikis/emosional, sosial dan seksual.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa, seperti yang tertera pada tabel di bawah.

Tabel : 5.11
Data Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan

No	Faktor Penyebab	Frekuensi	Prosentase
1	Cemburu	30	69,76%
2	Sakit hati/dendam	2	4,65%
3	Dipanasi teman	4	9,30%
4	Melawan tidak menuruti kemauan pasangannya	7	16,27%

Sumber : Hasil interview yang diolah

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan fisik, psikis/emosional, ekonomi, sosial, dan seksual yang terjadi dalam berpacaran di kalangan

mahasiswa adalah karena faktor cemburu 69,76%, sakit hati/dendam 44,65%, dipanasi teman 9,30% dan melawan/tidak menuruti kemauan pasangannya 16,27%.

Berdasarkan data tersebut di atas nampak jelas bahwa kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa bila dicermati mayoritas dikarenakan cemburu yang berlebihan dan tidak rasional, hal ini terjadi karena sang pacar merasa memiliki pasangannya, pada saat pacarnya tersebut berboncengan pulang bersama temannya, jalan bersama atau berbicara berdua dengan temannya atau bahkan duduk berdua dan bahkan sang pacar menerima telepon dari teman laki-lakinya menjadikan faktor pemicu kemarahan sang cowok yang berakibat terjadinya kekerasan pada perempuan, seperti yang disampaikan informan berikut ini.

META (22 tahun, Islam, Lama pacaran 3 tahun), menyampaikan bahwa “waktu saya menyelesaikan tugas mata kuliah statistik kan mengerjakan bersama teman laki-laki saya, padahal saya tidak sendirian, ada juga teman perempuanku, karena mengerjakan sampai malam dan dikerjakan bersama di tempat kosanku, saya dimarahi... .. katanya saya mengacuhkan dia, tidak memperhatikan dan menghiraukan dia... .. apa aku ini kamu anggap satpam penunggumu, atau patung, ya saya jelaskan baik-baik, malah saya ditampar katanya banyak alasan dan sebagainya.

GS (21 tahun, laki-laki, Islam, lama pacaran 1,5 tahun) menyampaikan bahwa: “kalau saya sering dicemburui pacar saya, waktu itu saya sedang berboncengan dengan teman perempuan saya, padahal dia tau itu teman saya, eh...justru dia marah-marah tidak percaya dan malu dengan temannya karena mengetahui saya membonceng cewek lain, sebetulnya saya tau dia pencemburu, saya jelaskan....Tapi tetap aja tidak percaya ... malah saya dicubit keras dan sering kesakitan oleh perlakuannya ini, tapi itulah mungkin ciri perempuan main cubit. Tapi ya setelah itu baikan lagi, tapi sakitnya habis dicubit itu lho yang lama hilangnya”.

Analisis Dampak

Setiap terjadi kekerasan dapat memberikan dampak negatif atau dampak yang buruk bagi korbannya baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. (Sunituti, dalam Equalita, 2002) mengemukakan bahwa secara umum dampak secara fisik korban akan mengalami:

- Akibat Fisik (terjadinya kematian baik dibunuh maupun bunuh diri)
- Trauma fisik berat yang berupa memar berat luar dan dalam, patah tulang bahkan kecacatan permanen
- Trauma dalam kehamilan, yang beresiko terhadap ibu dan janin, terjadinya aburtur, kenaikan berat badan tak memadai, infeksi, anemia, parises, dan sebagainya.
- Meningkatnya resiko terhadap kesakitan, misalnya gangguan ginekologi/haid berat, infeksi saluran kencing dan gangguan pencernaan.

Dalam hubungan dengan dampak kekerasan dalam tabel dibawah ini disampaikan data tentang dampak dari kekerasan fisik sebagai berikut:

Tabel : 5.12
Dampak Fisik

No	Dampak	Jumlah	Prosentase
1	Kecacatan	-	-
2	Patah tulang	1	2,32%
3	Memar - memar	17	39,53%
4	Kenaikan berat badan tak memadai karena kehamilan	2	4,65%
5	Infeksi saluran kencing	3	6,97%
6	Gangguan ginekologi/haid berat	-	-

Sumber: Interview yang diolah

Dari data tersebut di atas nampak bahwa dampak fisik yang dialami responden memang secara prosentase tidak mewakili seluruh informan, hal ini disebabkan bahwa dampak fisik tidak begitu banyak dialami oleh korban. Data tersebut menunjukkan bahwa dampak kekerasan fisik sehingga terjadi patah tulang terdapat 2,23%, inipun sifatnya ringan, sedangkan memar-memar terdapat 39,53%, memar yang dimaksud disini memerah bekas pukulan atau tamparan, namun tidak sampai membiru dan banyak bahkan memar sampai pengelupasan kulit yang disebabkan karena cubitan, sedangkan kenaikan badan tak memadai karena kehamilan sebanyak 4,65% dan infeksi saluran kencing 6,97%, hal ini terjadi karena adanya pemaksaan hubungan seks maupun onani yang dilakukan pasangannya dan korban tidak siap untuk melakukan itu semua, sehingga membawa dampak seperti ini.

Selanjutnya Sanitutu menyatakan bahwa dampak non fisik meliputi:

- Gangguan mental, seperti depresi, ketakutan dan cemas, rasa rendah diri, kelelahan kronis, sulit tidur, mimpi buruk, disfungsi seksual, gangguan makan, ketagihan alkohol dan obat atau mengisolasi diri atau menarik diri dari pergaulan.
- Mengalami kerusakan emosional, menjadi orang yang kejam, suka marah tanpa sebab yang jelas, pendendam.
- Pengaruh ke pendidikan, menjadikan jelek prestasi akademiknya, malas untuk belajar (tidak ada motivasi belajar lagi), gugup, gelisah, suka menyendiri.

Dalam kaitannya terhadap dampak yang ditimbulkan dari terjadinya kekerasan baik fisik, maupun non fisik, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang tetap akan berpengaruh dan membekas dalam diri seseorang, yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi terhadap proses sosialisasi maupun memasuki masa kehidupan nantinya.

Secara psikologis, korban dari kekerasan ini akan merasa menyalahkan diri sendiri tanpa henti, dan tidak menutup kemungkinan di saat sudah dihadapkan pada persoalan yang pelik dan itu berkaitan dengan harga diri akibat perilaku pasangannya sebelum menikah maka tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut akan mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidupnya.

Tabel : 5.13
Dampak Psikologis/Emosional

No	Dampak	Jumlah	Prosentase
1	Depresi/ketakutan	2	4,65%
2	Cemas	16	37,20%
3	Prestasi menurun	8	18,60%
4	Rasa rendah diri	2	4,65%
5	Mudah tersinggung	9	20,93%
6	Gugup	4	9,30%
7	Sulit tidur	8	18,60%
8	Mimpi buruk	4	9,30%
9	Gangguan makan		
10	Ketagihan alkohol/obat	1	2,32%
11	Mengisolasi diri/menarik diri	2	4,65%

Sumber : Hasil interview yang diolah

Catatan : Tidak semua informan terbuka menyampaikan dampak secara psikologi/emosional

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa akibat dampak psikologis/emosional terdapat 37,20% informan menyatakan cemas, kecemasan ini disebabkan karena di satu sisi informan masih mencintai dan takut kehilangan pasangannya tapi di sisi lain tidak tahan terhadap perlakuan pasangannya tersebut, 20,93% menyatakan mudah tersinggung, dan 18,60% menyatakan sulit tidur, hal ini terjadi karena bagaimanapun juga secara psikologis dampak yang dirasakan oleh korban sangat sakit sekali, bahkan 18,60% informan juga mengalami prestasi menurun, akibat perlakuan pasangannya, karena sulit tidur sehingga mempengaruhi konsentrasi belajarnya dan bahkan sering menjadikan informan malas untuk

mengikuti perkuliahan. Pada dasarnya dampak psikologis ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Bahkan sampai ada seorang informan yang menjadikan ketagihan terhadap alkohol atau obat (9,30%) dikarenakan adanya upaya untuk menghilangkan penderitaan akibat kekerasan baik fisik, psikis, sosial, ekonomi maupun seksual. Solusi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam mengatasi perilaku kekerasan dalam berpacaran, sebagai berikut.

Tabel : 5.14
Data tentang Solusi yang Dilakukan oleh Korban

No	Solusi yang dilakukan	Frekuensi	Prosentase
1	Melaporkan ke pihak berwajib	-	-
2	Membalas berbuat kekerasan	2	4,65%
3	Memberontak	2	4,65%
4	Membuat kesepakatan	4	9,30%
5	Menasehati	8	18,60%
6	Mencari cara damai	29	67,44%
7	Curhat ke teman/saudara	6	13,95%
8	Tidak berhubungan sementara waktu	2	44,65%
9	Memutuskan hubungan	6	13,95%
10	Diam saja/menerima	18	41,86%

Sumber : Interview yang diolah

Catatan : Informan memberikan jawaban lebih dari 1 alternatif

Dari perlakuan kekerasan yang dialami oleh mahasiswa dalam berpacaran tersebut tidak ada yang melaporkan pasangannya ke pihak yang berwajib, dari hasil *indepth interview* dinyatakan bahwa responden memilih amannya, toh kalau melaporkan menurutnya aib dirinya akan tambah diketahui banyak orang/teman lainnya. Dan itu yang tidak diinginkannya.

Dari data tersebut di atas nampak jelas bahwa solusi yang diambil oleh informan mayoritas 67,44% adalah dengan mencari jalan damai bersama dan 41,86% menyatakan diam saja/menerima. Fenomena ini menurut Sanituti disebabkan oleh adanya ketidakadilan gender yang telah yerkonstruksi secara sosial budaya selama ini. Dimana ketidakadilan tersebut membawa konsekuensi logis terjadinya: (1) subordinasi pada perempuan dan superioritas pada laki-laki, sehingga dalam proses pengambilan keputusan yang seharusnya dapat dijalankan bersama dilakukan sepihak oleh laki-laki saja, akibatnya tidak jarang keputusan yang diambil justru akan merugikan perempuan itu sendiri, (2) dalam kehidupan sosial banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan, (3) dalam budaya masyarakat telah terlebel bahwa perempuan perhiasan bagi laki-laki, perempuan cerewet punya bibir dua, wilayah perempuan hanya sebatas sumur, kasur dan dapur dan (4) perempuan menjadi tersingkirkan dari kesempatan dan kompetisi ekonomi tidak dapat sepadan dengan laki-laki atau terjadi *marginalisasi*, serta (5) dalam keluarga perempuan menjadi terbebani oleh banyaknya tugas-tugas rumah tangga dibandingkan dengan tugas laki-laki di rumah, yang kebanyakan tidak dihargai dan itu menjadi beban berganda (*double burdens*) bagi perempuan yang tidak dirasakan oleh laki-laki.

Sedangkan informan yang memilih frontal dengan cara memutuskan hubungan sebesar 13,95%, hasil wawancara secara mendalam dijelaskan oleh informan (ER) bahwa “baru pacaran sudah berani memukul dan lainnya apalagi nanti, ya lebih baik putus aja sebelum saya diputusin duluan, masih banyak cowok yang lain, yang lebih baik lahir dan batinnya”

Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa, adalah sebagai berikut:
 - a. Kekerasan fisik dengan frekuensi 97,67% rata informan dicubit dan kesakitan, sebanyak 53,48% informan dipukul oleh pasangannya 37,20% dipaksa melakukan hubungan seks, 6,97% ditendang, 0,46% disundut dengan rokok serta 9,30% ditampar oleh pasangannya.
 - b. Kekerasan psikis, dengan frekuensi 86,04% dibentak, 74,41% dimarahi/dimaki baik di depan umum maupun pada saat berdua, 65,11% menyatakan disadap telp/Hpnya, 27,90% diawasi atau merasa dimata-matai kemanapun informan pergi, 9,30% diejek, 2,32% diter dan 2,32% diancam.
 - c. Kekerasan sosial, dari tindak kekerasan sosial yang dilakukan oleh pacarnya tersebut terdapat 65,11% informan menyatakan selalu diawasi penggunaan telp/Hpnya yang mengakibatkan kebebasan bergaul dengan teman-temannya terutama teman kuliah menjadi terganggu, dan merasa dibatasi pergaulannya sebesar 48,83% sedangkan yang dilarang berteman dengan lawan jenis sebesar 16,27% serta 2,32% merasa dibelenggu oleh pasangannya.
 - d. Kekerasan ekonomi yang sering dialami informan 88,37% adalah dipaksa membayar tiket masuk tempat rekreasi, 65,11% dipaksa membayar makanan yang telah dinikmati bersama, 74,14% dimintai uang dengan paksa tanpa ada penjelasan penggunaannya, 6,97% dipaksa untuk membelikan baju, 39,53% dipaksa untuk membayar bensin, 20,93% dipaksa untuk membayar ongkos taxi atau angkot pada saat berdua melakukan perjalanan, 32,55% dipaksa membayar karcis nonton film, 4,65% dipaksa membayar buku kuliah pasangannya.
 - e. Kekerasan seksual mayoritas responden 74,14% menyatakan dicium dengan paksa oleh pasangannya, 18,06% diraba pada bagian tubuh sensitif dan 9,30% telah diperkosa. Tindakan kekerasan tersebut paling banyak dilakukan di tempat kos mahasiswa dan di tempat rekreasi serta dalam kampus sendiri.
2. Adapun faktor penyebab dari tindakan kekerasan baik fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan seksual yang terjadi mayoritas disebabkan karena faktor cemburu 69,76%, karena melawan/tidak mau menuruti kemauan pasangannya sebesar 16,27% dipanas - panasi teman sebesar 9,30% dan karena sakit hati atau dendam sebesar 4,65%.
3. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh para informan atas tindak kekerasan yang menimpa diri adalah dengan cara 67,44% mencari damai bersama, 41,86% diam saja/menerima, 18,60% menasihati pacarnya, 9,30% membuat kesepakatan bersama secara tertulis, 13,93% informan berani mengambil keputusan untuk putus.

Saran/Rekomendasi

Dari temuan data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi ketidakadilan jender dalam berpacaran di kalangan mahasiswa, yang disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman terhadap pengertian seks dan jender, adanya ketidakadilan dan diskriminasi jender, masih adanya budaya patriarkhi yang kuat dan berlindung pada pemahaman agama yang bias jender, serta nilai-nilai sosial yang bias jender masih dibakukan oleh negara. Berdasarkan itu, maka saran/rekomendasi yang meneliti sampaikan adalah:

1. Kepada negara, setelah menetapkan dan mengundangkannya UU KDRT namun yang lebih penting justru adalah **mensosialisasikannya** kepada setiap masyarakat. Untuk itulah dibutuhkan kesadaran semua unsur lapisan masyarakat dari atas sampai paling bawah tanpa kecuali, sehingga masyarakat bukan hanya mengetahui adanya UU KDRT, tetapi juga memahami, sekaligus diharapkan mentaatinya.
2. Perlu adanya peningkatan pemberdayaan ekonomi perempuan dalam segala aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, budaya maupun pertahanan keamanan, sehingga diharapkan akan terjadi **kesetaraan jender** dalam berbagai bidang dan aktivitas dengan berbagai cara.
3. Salah satu cara yang bisa dan dapat dilakukan dalam jangka pendek adalah memasukkan materi kesetaraan jender dalam mata pelajaran di sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, bahkan di lembaga pendidikan non formal sekalipun.

Daftar Pustaka

- Achie Luhulima. 2002. Agenda Aksi Komnas Perempuan, Makalah Semiloknas Peran Organisasi Perempuan dalam mewujudkan Tatahan Masyarakat Indonesia Baru dan Memenuhi Hak-hak Anak sebagai Wujud keluarga Sakinah.
- Aksi Simurat. 2003. Peranan Perempuan dalam Perlindungan Korban Perkosaan di Kota Kupang. Jurnal Pemberdayaan Perempuan Volume 3, Nomor 1, November 2003.
- Anonim. 1995. Program Utama Nasional Penelitian Peningkatan Peranan Wanita (PUNAS penelitian P2W) dalam Pembangunan Lima Tahun VI Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Jakarta.
- _____.1995. Metodologi Berspektif Wanita dalam Riset Sosial, Program Studi Kajian Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia Jakarta.
- Ariava. 2002. Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan, Jurnal Perempuan Edisi 26, 12/2002
- Bird and Melville. 1994. *Families and Intimate Relationship*, USA Mc. Graw Hill. Inc
- Erfaniah Zuhriah. 2003. Kekerasan dalam Rumah Tangga sebagai Pelanggaran Hak Azasi Manusia, Jurnal Ilmiah Hukum "Legality" Volume 10 Nomor. 2 September 2002-Januari 2003
- Fakih, M. 1997. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Keppi Sukei. 1998. Model Pengembangan Penelitian Berspektif Gender, Makalah disampaikan dalam Lokakarya Penelitian Universitas Brawijaya Malang.
- Mansur Fakih. 1999. Analisis Jender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar Cetakan IV Yogyakarta.
- _____. 1996. Posisi Kaum Perempuan dalam Feminisme Perspektif Islam dalam buku Menimbang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam. Risalah Gusti, Surabaya.
- Marhumah, www.Rifkaanissa.com.2002
- Mosse, J.C. 1996. Gender dan Pembangunan, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Mumtamah. dalam www.maunyaanakmuda.com.2001
- Oman Sukmana. 2003. Perlaku Kekerasan (Agresivitas) massa dalam perspektif Psikologis Kriminal, Jurnal Ilmiah Hukum "Legality" Volume 10. Nomor 2 September - Januari 2003
- Rahayu Relawati. 2004. Kekerasan Gender di Lingkungan Domestik, Makalah disampaikan dalam Diskusi Rutin PSWK tanggal 19 Pebruari 2004.
- Rofiqoh Siti. 2003. Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa, Studi di Univ. Muhammadiyah Malang, Skripsi th 2003 Program S1 Univ. Muhammadiyah Malang.
- Suniti. 2004. Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan, Jurnal Pengkajian dan Penelitian Jender EQUALITA, Vol. 4 Nomor 3 Juli 2004.
- Trisakti Handayani. 2000. Metode Penelitian Berspektif Gender, Makalah disampaikan pada Lokakarya Regional Penelitian Studi Gender di Univ. Muhammadiyah Malang.
- Utamadi, <http://www.glorianet.org>. 7 November 2002.
- Jurnal Perempuan. 1999. Kekerasan terhadap Perempuan Perkotaan, sebuah harapan agar Polisi Proaktif, Edisi XII th 1999
- Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan, Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan, Edisi 26 Tahun 2002.